

PERAN GURU PENDAMPING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH TERPADU AR ROIHAN LAWANG

Miftachul Chotimah

Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Malang
chica.efendi@gmail.com

Abstrak

Banyaknya anak berkebutuhan khusus yang belum bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat, menjadikan mereka mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Perlunya peningkatan kemampuan bersosialisasi terutama dalam menjalankan ibadah dengan baik bersama masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Konteks penelitian ini adalah (1) Bagaimana Guru Pendamping Khusus merencanakan pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (2) Bagaimana Guru Pendamping Khusus melaksanakan pembelajaran untuk Anak berkebutuhan khusus (3) Bagaimana guru pendamping khusus mengevaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi bagi anak berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtida'iyah Terpadu Ar-Roihan Lawang.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang selanjutnya data dianalisis dengan teknik kondensasi data, display data dan menverifikasi untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Dalam merencanakan pembelajaran, guru pendamping khusus bekerja sama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran untuk merencanakan pembelajaran yang menarik dan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan sosialisasinya sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. (2) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara keseluruhan dari program-program yang sudah dibuat. Layanan non akademik yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak berebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus. Seperti layanan komunikasi sosial,, kompensatoris dan terapi. (3) Mengevaluasi pembelajaran di buat agar dalam melakukan penilaian dari setiap kegiatan baik akademik maupun non akademik memiliki acuan yang tepat.

Kata Kunci : Peran Guru Pendamping, Kemampuan Sosialisasi, Peserta Didik Berkebutuham Khusus

Abstract

The large number of children with special needs who have not been able to socialize well in the community, makes them get bad treatment. The need to increase social skills, especially in carrying out worship well with the community in the surrounding environment.

The context of this research is (1) How Special Assistance Teachers plan learning for Children with Special Needs (2) How Special Assistance Teachers carry out learning for children with special needs (3) How special companion teachers evaluate learning to improve social skills for children with special needs at Madrasah Ibtida 'yeah Integrated Ar-Roihan Lawang.

The research method used is a qualitative descriptive approach. Collecting data from observations, interviews, and documentation, then the data is analyzed using data condensation techniques, data display and verification to get a conclusion.

The conclusions of this study are (1) In planning learning, special companion teachers work with class teachers or subject teachers to plan interesting learning and activities to improve their socialization skills according to the conditions of children with special needs. (2) Implementation of learning is carried out as a whole from the programs that have been made. Non-academic services are carried out to improve the socialization skills of children with special needs. The child with special needed. Such as social, compensatory, communication services and therapy. (3) Evaluating learning is made so that the assessment of each activity, both academic and non-academic, has the right reference.

Keywords: *Role of Assistant Teachers, Socialization Skills, Students with Special Needs*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah Allah SWT yang luar biasa. Secara naluri, manusia pasti mendambakan pemberian luar biasa tersebut. Dengan harapan anak-anak mereka akan meneruskan kelangsungan hidup dan cita-cita orang tuanya, menjadi aset yang sangat berharga terutama ketika orang tua sudah meninggalkan dunia, yang selalu berharap mendapatkan doa dari mereka. Namun, tidak semua manusia beruntung mendapatkan anugerah yang indah itu. Berbagai cara dilakukan agar mereka bisa mendapatkan keturunan.

Menjadi suatu kebahagiaan tersendiri ketika manusia mendapati anak yang diharapkannya begitu sempurna. Sehat, cerdas, fisik sempurna dan lengkap, tumbuh dan berkembang dengan baik, berprestasi dan menjadi kebanggaan orang tuanya. Lalu bagaimana dengan mereka yang mendapati anak yang kurang sempurna? Sakit-sakitan, fisik yang tidak lengkap atau tidak sempurna, tumbuh kembangnya terhambat dan mungkin jarang sekali berprestasi karena kesempatan mendapatkan tempat unjuk diri yang terbatas.

Dulu setiap anak yang memiliki hambatan baik fisik, emosi atau kognitifnya, akan bersekolah di sekolah luar biasa (SLB). Hal ini membuat mereka hanya bersosialisasi dengan teman-teman dan orang-orang disekitarnya yang mengalami hambatan yang sama. Sementara ketika mereka pulang dari sekolah dan berada di lingkungan masyarakat, kadang masih ada yang mendapatkan perlakuan yang berbeda dari yang lain. Seperti pem-bully-an verbal, pembullying fisik bahkan pembullying seksual.

Seiring dengan kemajuan zaman, meningkat pula kemajuan teknologi dan pendidikan di Indonesia. Semaraknya informasi yang mudah diakses oleh masyarakat, membuat banyak pihak yang mulai memikirkan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang semakin menjamur di masyarakat. Muncullah sekolah-sekolah inklusi yang bisa menerima anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak normal pada umumnya. Mereka akan bersosialisasi dengan guru dan teman-temannya yang lain.

Di sekolah inklusi ini, anak berkebutuhan khusus akan di dampingi oleh guru pendamping khusus. Idealnya satu anak berkebutuhan khusus di dampingi

satu guru pendamping khusus. Peran guru pendamping khusus sangat berarti dalam pembelajaran di kelas terlebih dalam bersosialisasi. Bagaimana mereka berkomunikasi dengan teman, guru, petugas sekolah, penjaga kantin, dan orang-orang yang berada di lingkungan sekolah. Guru pendamping khusus berkolaborasi bersama guru kelas dalam membimbing seluruh peserta didik baik yang berkebutuhan khusus maupun yang normal untuk bersosialisasi secara timbal balik yang baik. Diharapkan kelak di masyarakat mereka bisa bersosialisasi dengan baik hingga mereka mendapatkan perlakuan yang wajar dan aman dari masyarakat. Dan nantinya, mereka dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Bisa menjadi imam sholat, membaca tahlil, bahkan mengajar mengaji. Terlebih lagi dalam kehidupan rumah tangga mereka, dimana istri dan anak-anaknya menjadi tanggung jawabnya kelak di hari akhir. Hal ini seperti yang disampaikan Kepala Madrasah Ibtida'iyah Terpadu Ar Roihan Lawang¹

Madrasah Ibtida'iyah Terpadu Ar Roihan Lawang adalah sebuah madrasah inklusi pertama di Kecamatan Lawang. Madrasah dengan sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tanpa tes ini membuat orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bisa bernafas lega dari kebingungan mencari sekolah untuk anaknya. Karena tidak semua anak berkebutuhan khusus di terima di sekolah luar biasa karena IQ yang dimiliki masih diatas rata-rata anak-anak yang bersekolah di SLB C. Namun tidak semua sekolah negeri atau swasta yang bisa menerima kondisi anaknya seperti itu. Hal ini seperti yang disampaikan salah satu wali murid yang memiliki anak lumpuh layu (*Cerebral Palsy*) kepada peneliti. Bahwa, kondisi anaknya tidak bisa diterima di sekolah negeri manapun karena tidak ada guru pendamping. Bahkan di SLB C juga tidak bisa diterima karena IQ ananda masih diatas rata-rata kebanyakan siswanya.

Ber macam-macam jenis kebutuhan peserta didik yang diterima di Madrasah Ibtida'iyah Terpadu Ar-Roihan Lawang ini, Jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun pelajaran 2019/2020 ada 57 peserta didik dengan rincian : kelas 1 ada 11 anak (*Slow Learner* 1 anak, gangguan komunikasi disertai *Disleksia* ringan 1 anak, gangguan komunikasi dan kesulitan belajar 2 anak, *Cerebral Palsy* dan ada yang disertai kesulitan belajar ada 2 anak, *Down Syndrom* 1 anak, *Autism* 2 anak, dan kesulitan belajar 1 anak), kelas 2 ada 12 anak (*Autism* 4 anak, *Cerebral Palsy* 2 anak, *Down Syndrom* 2 anak, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dan ADHD disertai *Low Vision* 2 anak, tuna rungu 1 anak, dan gangguan komunikasi 1 anak), Kelas 3 ada 10 anak (ADHD 6 anak, gangguan konsentrasi dan kesulitan belajar 1 anak, Kelas 4 ada 9 anak (6 anak ADHD, polio, *slow learner*, gangguan komunikasi dan kesulitan belajar), Kelas 5 ada 9 anak (2 anak ADHD, 2 anak ADD, 2 anak *slow learner*, polio, *disabilitas intelegency*,

¹ Yang membuat saya mendirikan madrasah inklusi, diantaranya karena sudah fitrahnya pendidikan untuk semua dan madrasah sudah memiliki sumber daya manusia dan fasilitas serta sistemnya, tinggal meningkatkan pelayanan secara kontinyu agar maksimal dan membantu masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu agar anak-anak yang berkebutuhan khusus nantinya siap beradaptasi dan bersosialisasi di masyarakat, sebagai individu yang mandiri dan makhluk sosial yang akan berinteraksi dengan masyarakat secara terus menerus dengan melakukan terapi dasar melalui pembiasaan-pembiasaan pergaulan

gangguan komunikasi dan kesulitan belajar, Kelas 6 ada 6 anak (2 anak *disleksia*, tuna rungu, ADHD, *slow learner*, *Cerebral Palsy*, autisme)

Penerimaan guru baru selalu dibuka setiap tahun dengan bertambahnya ABK yang masuk di madrasah ini. Sebenarnya yang diharapkan bisa menjadi GPK adalah sarjana psikologi atau sarjana pendidikan yang sudah mendapatkan mata kuliah inklusi. Hanya saja, banyak calon guru yang mundur perlahan ketika diminta mendampingi ABK. Sehingga madrasah ini menerima siapapun guru yang mau menjadi GPK, meskipun bukan dari kalangan sarjana. Banyak yang masih lulusan SMU bahkan ada wali murid yang bersedia menjadi sukarelawan yang di rekrut madrasah untuk ikut bergabung menjadi GPK. Wali murid yang dimaksud kebanyakan mereka juga memiliki anak berkebutuhan khusus yang juga bersekolah di madrasah ini. Persyaratan menjadi GPK disini dipersempit menjadi harus sabar dan mau belajar.

B. Perumusan Masalah

Pada konteks penelitian kali ini, peneliti ingin meneliti (1) Bagaimana Guru Pendamping Khusus merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang ? (2) Bagaimana Guru Pendamping Khusus melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang ? (3) Bagaimana Guru Pendamping Khusus mengevaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang?.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Pengumpulan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai kondisi madrasah MI Terpadu Ar Roihan Lawang dan peran guru pendamping khusus dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi peserta didik berkebutuhan khusus, yang selanjutnya data dianalisis dengan teknik kondensasi data, display data dan menverifikasi untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Merencanakan Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Data untuk Menyusun IEP

Guru Pendamping khusus mendapat data peserta didik dari tim inklusi berupa hasil identifikasi dan observasi lanjutan, hasil MIR (untuk peserta didik baru) dan laporan hasil assesment semester sebelumnya sebagai bahan membuat IEP semester yang akan berjalan.

Hasil identifikasi dan observasi lanjutan adalah data anak berkebutuhan khusus yang di dapat dari pengamatan dan tes awal dan lanjutan. Dari hasil tersebut, tim inklusi mengkonsultasikan ke psikolog atau psikiater untuk memberikan informasi yang tepat kondisi anak berkebutuhan khusus.

MIR adalah salah satu alat untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan seseorang. Kecerdasan yang diukur adalah kecerdasan majemuk yang terdiri dari interpersonal, intra pesonal, *lingustik*, natural,

spasial visual, music, *logical mathematic*, kinestetik. Tidak ada istilah anak bodoh meskipun anak berkebutuhan khusus. Selain itu, hasil MIR berisi berbagai stimulus yang bisa dilakukan untuk ananda baik di rumah ataupun di sekolah.

Hasil MIR juga digunakan sebagai acuan pengelompokan siswa per kelas. Diharapkan akan ada delapan kelas yang mewakili masing-masing kecenderungan kecerdasan. Atau kalau pun jumlah kelas terbatas, maka anggota kelas bisa terdiri dari anak-anak yang memiliki kecenderungan kecerdasan yang mirip. Dengan demikian guru yang memasuki kelas tertentu, beliau mampu membuat rencana pembelajaran dengan metode yang tepat.

Laporan hasil assesmen adalah laporan tiap akhir semester yang dibuat oleh guru pendamping khusus sebelumnya, guna meneruskan program-program yang belum tuntas.

2. Kolaborasi Guru Pendamping Khusus

Guru pendamping khusus bekerja sama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran membuat rancangan pembelajaran. Pada layanan meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosial, guru pendamping khusus, meminta kepada guru kelas atau guru mata pelajaran untuk memasukkan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosial anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus menyampaikan kemampuan komunikasi dan sosial anak berkebutuhan khusus kepada guru kelas atau guru mata pelajaran agar dapat mengetahui keadaan anak berkebutuhan khusus di kelasnya.

Guru pendamping khusus dalam menyusun IEP pada peserta didik kelas 1 berdasarkan hasil *Multiple Intelligences Research* (MIR) walaupun tidak semua peserta didik mendapatkan hasil MIR. MIR adalah penggalian data kemampuan dan kebiasaan peserta didik melalui interview kepada peserta didik itu sendiri dan orang tua. Ketika peserta didik tidak dapat menjawab atau merespon pertanyaan interview, maka hasil MIR tidak dapat keluar. Selain itu data yang dijadikan acuan adalah identifikasi lanjutan, tes IQ, dan surat keterangan dari dokter atau psikolog mengenai hambatan anak berkebutuhan khusus. Apa saja layanan yang akan diberikan dan berapa lama tujuan itu bisa tercapai. Sementara peserta didik yang sudah kelas 2 ke atas, dalam penyusunan IEP ditambah berdasarkan assesmen di semester sebelumnya. Sehingga dalam menyusun IEP sudah ada identitas peserta didik, hasil asesmen awal dan beberapa tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Menurut teori Eillen dan Gylnnis (2012:267) bahwa di dalam PPI atau IEP terdapat identitas peserta didik, level kemampuan dan perkembangan peserta didik, tujuan jangka panjang dan jangka pendek serta layanan yang diberikan. Dan seperti yang disampaikan Sari Rudiyaniti (2005:25) dalam poin 1 dan 2 (1) menyelenggarakan administrasi khusus, yaitu melakukan pencatatan dan dokumentasi segala unsur administrasi peserta didik berkebutuhan khusus yang didalamnya termasuk, identitas peserta didik, pengalaman dan kemajuan peserta didik, data keluarga dan dokumen penting lainnya. (2) Mengadakan asesmen, antara lain kondisi dan tingkat kelainan peserta didik, kondisi kesehatan, kemampuan akademik dan keterbatasan peserta didik, kondisi psiko sosial, bakat dan

minat peserta didik dan prediksi kemampuan dan kebutuhan peserta didik di masa mendatang.

3. Pelayanan yang Diberikan

Pelayanan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik berkebutuhan khusus. Layanan komunikasi dan sosial yang diberikan guru pendamping khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang dibimbingnya. Di dalam program layanan non akademik diberikan untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus agar bisa meningkatkan kemampuan komunikasi sebagai dasar bersosialisasinya secara mandiri. Tetapi latihan tersebut tidak serta merta diberikan, namun ada serangkaian layanan yang diberikan sebagai penunjang peserta didik berkebutuhan khusus dan berkomunikasi dan bersosial. Seperti kemampuan psikomotor. Seperti ananda yang memiliki hambatan tertentu seperti belum tuntasnya dalam kemampuan dasar gerak, baik motorik kasar atau motorik halus, diperlukan beberapa terapi atau latihan untuk menuntaskan kemampuan psikomotor. Selain itu diberikan beberapa bekal dalam melatih berkomunikasi secara sederhana. Dan layanan kompensatoris yang sangat berguna untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi.

Dalam pelaksanaan pemberian layanan berkomunikasi dan bersosialisasi, guru pendamping khusus bekerja sama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran, memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus di kelasnya terlibat dalam proses pembelajaran bersama peserta didik reguler lainnya. Tentu saja guru kelas atau guru mata pelajaran akan berdiskusi dengan guru pendamping, kegiatan yang tepat untuk peserta didik berkebutuhan khusus di kelasnya. Seperti ketika berolah raga, peserta didik yang memiliki hambatan di fisik seperti anak cerebral palsy atau polio, akan mendapatkan penyesuaian gerakan dan mendapatkan porsi yang sama dalam kelompok, (misal berolah raga lari estafet), tentu ada penyesuaian khusus. Hal ini berarti bahwa kurikulum yang digunakan harus merupakan kurikulum yang fleksibel yang dapat dengan mudah disesuaikan dengan kebutuhan anak (Nani Triani, 2012:22

Untuk pengembangan kemampuan sosialisasi dan komunikasinya, kedua guru yakni Guru Pendamping Khusus dan guru kelas atau guru mata pelajaran merencanakan kegiatan yang lebih banyak membuat peserta didik aktif baik peserta didik reguler ataupun peserta didik berkebutuhan khusus. Baik berupa permainan, diskusi, presentasi atau yang lain yang melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus.

Di dalam layanan komunikasi sosial lebih banyak dituliskan pelatihan dan bimbingan tata cara berkomunikasi dengan teman atau guru atau orang disekitarnya, baik yang baru dikenal apalagi yang sudah lama dikenalnya. Bagaimana bertutur kata yang sopan, menggunakan kalimat yang tepat saat menyampaikan pendapat, bertanya atau menjawab, meminta izin, meminta maaf dan mengucapkan terima kasih. Diberikan pula bimbingan cara bergaul yang baik dengan teman, bagaimana harus mematuhi aturan main

Tidak hanya di dalam kelas, di luar kelas pun Guru Pendamping Khusus harus membuat program perkembangan sosial dan komunikasi

anak berkebutuhan khusus. Seperti mengawasi anak berkebutuhan khusus ketika beristirahat, bermain bersama teman reguler yang lain bahkan saat beli makanan di kantin. Kegiatan dilakukan selama satu semester yang akan dilaporkan di asesmen peserta didik. Tentu saja kegiatannya disesuaikan dengan hambatan anak berkebutuhan khusus juga berdasarkan kemampuan anak berkebutuhan khusus di semester sebelumnya. Seperti yang disampaikan Eskjorten dkk (dalam Pengantar Pendidikan Inklusif, 2003) poin 4 yaitu : (4) Menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan di luar kelas disini bukan semata-mata dilakukan bersama guru pendamping khusus saja, seakan-akan guru pendamping khusus akan terus menerus membersamainya. Tetap anak berkebutuhan khusus diberikan kebebasan di luar, tetapi masih dalam pemantauan guru pendamping khusus. Dengan bantuan teman sebayanya, guru pendamping khusus menitipkannya. Seperti ketika mengikuti sholat Jum'at di masjid. Teman sebayanya yang menjadi pengawas di luar dan nantinya akan memberikan informasi ke guru pendamping khusus.

Sedangkan pada layanan komunikasi dan bahasa diberikan hampir sama mulai dari jenjang kelas bawah hingga kelas atas. Seperti mampu merespon pertanyaan guru dengan jawaban yang sederhana, menyampaikan pertanyaan, meminta izin ketika akan meminjam barang, meminta maaf jika melakukan kesalahan dan mengucapkan terima kasih jika sudah mendapatkan bantuan.

Menyampaikan izin ketika akan meminjam sesuatu disini sangat ditekankan selain kata maaf. Karena kondisi anak berkebutuhan khusus, memahami kondisi tersebut. di madrasah ini, anak-anak reguler tidak pernah memahami mengapa mereka memiliki guru khusus. Hal ini memang tidak dijelaskan siapa-siapa yang mengalami hambatan. Maka anak-anak pun dapat bergaul tanpa membedakan. Kecuali kondisi fisik yang tampak. Ketika peserta didik berkebutuhan khusus meminjam sesuatu tanpa meminta izin, khawatirnya mereka akan dituduh melakukan perbuatan yang tercela, dan rentan terhadap bullying.

Bagi peserta didik kelas atas, masih tetap diberikan layanan komunikasi dan sosial, dengan ditambahkan akhlak yang mulia. Seiring berjalannya waktu, hubungan berteman yang beragam sedikit mempengaruhi ananda, sehingga masih tetap diajarkan bagaimana berkata yang sopan terhadap guru, memberi respon yang baik terhadap instruksi guru, bagaimana berkomunikasi yang baik dengan teman, agar terhindar konflik.

Selain program layanan psikomotor, komunikasi dan sosial, juga layanan kompensatoris, di dalam IEP juga diberikan layanan terapi untuk mendukung anak berkebutuhan khusus yang masih memerlukan terapi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosialnya. Seperti terapi yang diberikan kepada anak yang memiliki hambatan bicara seperti tuna rungu, maka guru memberikan terapi wicara untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Maka diperlukan alat atau media untuk membantu guru pendamping dalam melaksanakan layanan terapi. Seperti yang disampaikan Nunung Apriyanto (2012:95) bahwa pengadaan media pembelajaran di sekolah merupakan hal yang sangat penting, sebagai alat

untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga diperoleh pembelajaran yang lebih baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

B. Pelaksanaan Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Kolaborasi Guru pendamping Khusus dengan Guru Mata Pelajaran

Seperti halnya guru reguler, guru pendamping dalam menjalankan kegiatan di sekolah, masih membuat Rencana Kegiatan Harian atau RKH. Di dalam RKH disebutkan rencana kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam satu hari. Bagi anak berkebutuhan khusus yang sudah bisa mengikuti kegiatan di kelas, guru pendamping khusus akan menuntaskan layanan akademiknya di dalam kelas. Guru pendamping khusus berkoordinasi dengan guru kelas/guru mata pelajaran mengenai kegiatan yang akan dilakukan hari itu. Sebisanya mungkin guru pendamping khusus mampu melayani anak berkebutuhan khusus mencapai tujuan pembelajaran.

Guru pendamping khusus memodifikasi kurikulum yang akan digunakan untuk mendampingi siswanya. Keunikan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus menjadikan modifikasi kurikulum tidak sama satu sama lain, meskipun peserta didik berkebutuhan khususnya sama yaitu ADHD. Modifikasi kompetensi dasar atau modifikasi indikator yang dibuat guru pendamping khusus tentunya ada perbedaan dengan kurikulum yang digunakan guru mata pelajaran. Bagaimana pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar di kelas bisa terlihat tidak ada perbedaan. Pelajaran dan guru pendamping khusus itu berdasarkan hasil MIR semua siswa. Mereka menyamakan kegiatan yang bisa diterima oleh semua siswa di kelas.

Metode yang digunakan guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus berdasarkan jenis stimulus yang ada di hasil MIR. Kelas yang sudah dibedakan berdasarkan kecenderungan kecerdasan yang sama, biasanya mempunyai gaya belajar yang sama. Karena gaya belajar yang sama dalam satu kelas ini lah, maka guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus menggunakan metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

2. Pembelajaran di Kelas

Hasil MIR sangat membantu guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus. Kegiatan di kelas disesuaikan dengan gaya belajar siswa di kelas tersebut. Misal ketika memasuki kelas linguistik, kegiatan bagi siswa yang mempunyai kecenderungan kecerdasan linguistik memiliki ciri suka berbicara dan menulis. Anak yang suka berbicara diarahkan agar bisa berdiskusi atau presentasi di kelas. Peserta didik berkebutuhan khusus juga diberikan kesempatan yang sama untuk berbicara ketika diskusi atau berpartisipasi.

Guru pendamping khusus mendorong peserta didik berkebutuhan khusus untuk ikut andil dalam kegiatan di kelas. Bersama dengan guru mata pelajaran meningkatkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus dengan memberikan kesempatan presentasi di depan kelas.

Untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami kebosanan belajar bersama di kelas, atau telah merusak suasana belajar di kelas, guru

ananda sampai ananda siap kembali ke kelas. Banyak cara digunakan guru pendamping khusus untuk menenangkan ananda, seperti mengajaknya berjalan-jalan di teras, melemaskan otot-otot ananda dengan sedikit berolahraga ringan agar peredaran darah lancar dan peserta didik mendapatkan ketenangan dan kebugaran kembali atau masuk ke ruang sumber, sekedar berjalan-jalan di halaman sekolah, duduk-duduk di bawah pohon rindang sambil mengajak bicara dari hati ke hati, alasan ananda bosan atau mengacaukan kegiatan di kelas. Biasanya ananda meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kembali.

Dalam kegiatan beribadah juga peserta didik berkebutuhan khusus juga diberikan kesempatan menjadi imam dalam sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar secara berjama'ah. Di kelas diberikan jadwal imam sholat secara bergilir, begitu juga dengan surat-surat pendek yang sudah dihafal untuk digunakan waktu mengimami sholat. Ketika berwudlu, awalnya ananda diajarkan berwudlu tanpa menggunakan air, untuk mempelajari rukun wudlu. Setelah itu diajarkan berwudlu menggunakan air. Sehingga ananda bisa mandiri melakukan wudlu bersama teman-temannya tanpa pendampingan guru pendamping khusus.

3. Peran Teman-teman Sebaya

Dalam pembelajaran di kelas atau di luar kelas, peran teman-teman sebaya menjadi sangat penting dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi. Pada pembelajaran berkelompok, diskusi, presentasi, atau dalam metode permainan, teman-teman sebaya diminta guru pendamping khusus untuk mau bekerja sama dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Baik ketika peserta didik berkebutuhan khusus menyampaikan pendapat atau memberikan penampilan di depan kelas, teman-temannya diminta untuk mendengarkan, menghargai dan memberikan dukungan.

Guru pendamping khusus memberikan pengertian kepada teman-teman regulernya, apa yang akan terjadi jika peserta didik berkebutuhan khusus mengalami situasi yang tidak menyenangkan. Tetapi guru pendamping khusus juga memberikan pengertian kepada peserta didik berkebutuhan khusus bahwa tidak selamanya, pendapatnya bisa diterima. Namun ananda harus bisa menerima perbedaan itu dengan lapang dada. Beda pendapat bukan berarti membenci atau bentuk tidak di terimanya ananda.

Begitu juga dalam kegiatan di luar kelas, teman-teman sebaya diminta untuk bisa mengajak mereka bermain bersama agar tahu aturan main dan bagaimana sebaiknya bermain yang sportif. Guru pendamping khusus mengawasi dari jarak jauh kegiatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam permainan bersama teman-temannya tau ketika sedang membeli kue di kantin. Diajarkan bagaimana seharusnya mengantri dan membayar akan sesuai dengan harga dan keuangan yang dimilikinya.

4. Pemberian *Reward* atau *Punishmen*

Pemberian *reward* atau *punishmen* perlu juga diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Bukan karena tidak memiliki rasa kasihan, tapi lebih ke arah mendidiknya untuk bisa berdisiplin. Pemberian *reward* tidak harus berupa hadiah, ucapan terima kasih dari guru karena

ananda sudah mau melakukan tugas yang diberikan sudah termasuk *reward*. Apalagi dipuji karena tugasnya bisa dikerjakan dengan baik.

Pemberian *reward* membantu peserta didik berkebutuhan khusus menjadi makin percaya diri. Percaya pada kemampuan yang dimilikinya, yang samas dengan yang diterima anak-anak reguler.

Pemberian *punishman* juga diberikan agar peserta didik tahu akan konsekuensinya jika melakukan suatu kesalahan seperti ananda tidak dapat mengikuti aturan kelas dengan baik atau mengganggu temannya yang lain sehingga mengganggu suasana pembelajaran.. Tentu saja *punishman* yang diberikan tidak terlalu berat dan membuatnya malu dihadapan temannya.

5. Kegiatan di Luar Kelas

Hari Jumat adalah hari yang paling istimewa. Setiap pagi sebelum masuk kelas, semua guru dan siswa di madrasah ini menggelar sholat dhuha berjama'ah di lapangan. Para guru pendamping khusus mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus masing-masing. Bagi yang sudah bisa dilepas, maka guru pendamping hanya mengawasi dari jarak jauh. Setelah sholat dhuha berjama'ah, biasanya dibacakan asmaul husna dan sholawat secara bersama-sama . kegiatan ini sangat menyenangkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena bisa berbaur dengan semua peserta didik di madrasah.

Siang hari ketika sholat Jum'at di masjid, ananda akan didampingi guru piket dibantu teman-teman sebayanya. Kegiatan ini juga sangat menyenangkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Mereka bersama teman-temannya akan berjalan kaki menuju masjid. Begitu juga ketika pulang dari masjid. Meski tampak kelelahan namun wajahnya menyiratkan kebahagiaannya.

Ketika upacara bendera, secara bergilir mereka juga mendapatkan porsi sebagai petugas upacara. Tugas yang paling ringan adalah menjadi ajudan atau menjadi pembawa teks Pancasila. Bagi yang sudah bisa diberikan tanggung jawab, bisa menjadi pembaca Pembukaan Undang-undang Dasar atau membaca do'a.

Guru pendamping khusus mengenalkan peserta didiknya dengan semua warga di sekolah. Mulai dari petugas kebersihan, satpam, pihak dapur, hingga pedagang di kantin. Mereka juga dikernalkan kepada peserta didiknya agar nanti mendapatkan perhatian lebih besar ketika istirahat.

Program layanan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi atau interaksi sosial. Seperti persiapan sebelum belajar, respon simpati dan empati, kemampuan hubungan timbal balik, dan kontak mata. Menjelang kegiatan belajar mengajar, guru pendamping khusus meminta anak berkebutuhan khusus untuk mempersiapkan segala sesuatunya seperti buku-buku dan alat tulis yang diperlukan. Ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang sudah mengerti tanggung jawabnya, ini dibuktikan ananda sudah bersiap diri menerima kegiatan belajar mengajar. Namun ada juga yang masih perlu diberikan instruksi apa saja yang harus disiapkan.

Melatih anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan respon simpati selama dalam pembelajaran, diberikan secara bertahap. Seperti

ketika di kelas ada yang mendapatkan penghargaan atau mendapatkan nilai yang bagus, guru pendamping khusus akan memberikan pemahaman kepada anak berkebutuhan khusus untuk bisa memberikan apresiasi kepada temannya tersebut. Mendorong ananda untuk memberikan ucapan selamat. Atau ketika temannya tidak membawa pensil, ananda di dorong oleh guru pendamping khusus untuk meminjamkan pensil miliknya. Diharapkan nantinya respon simpati ananda berkembang dengan baik secara mandiri.

Untuk meningkatkan respon empati, juga dilakukan sewaktu pembelajaran. Seperti ketika ada teman yang mendapat teguran dari guru, guru pendamping khusus menanyakan kepada anak berkebutuhan khusus apa yang dirasakan ketika melihat hal itu. Guru pendamping khusus meminta ananda untuk menunjukkan ekspresi yang tepat.

Kegiatan meningkatkan respon simpati dan empati tidak saja dilakukan di dalam kelas, tapi juga di luar kelas. Tugas guru pendamping saat mendampingi anak berkebutuhan khusus di luar kelas, terlihat dibantu teman-teman sebayanya. Artinya guru pendamping tetap melakukan pengawasan jarak jauh. Memberikan kesempatan kepada ananda untuk mandiri

Hubungan timbal balik diberikan saat Se jauh pengamatan peneliti, teman-teman sebayanya banyak membantu anak berkebutuhan khusus. Mereka diberikan peyang diberikan ke anak berkebutuhan khusus. Seperti yang disampaikan Eskjorten dkk (dalam Pengantar Pendidikan Inklusif, 2003) poin 3 yaitu : (3) Memilih dan melibatkan teman seumur untuk kegiatan sosialisasinya. Pada kenyataannya, peserta didik berkebutuhan khusus juga perlu berinteraksi dengan teman, baik yang masih kecil maupun yang sudah besar. Disini mereka dilatih untuk bisa menghormati kakak kelasnya. Tujuannya agar ananda tidak sampai di bully kakak kelas karena tidak bisa membedakan dalam bergaul. Begitu juga dengan adik kelas. Ananda dilatih untuk bisa salaing menyayangi.

Kegiatan non akademik yang diterima anak berkebutuhan khusus dilakukan secara terselubung di dalam kelas atau di luar kelas. Seperti dalam hal meningkatkan kemampuan komunikasi dan bahasanya, peserta didik yang perlu terapi wicara, guru pendamping khusus berkoordinasi dengan tim inklusi mengenai jadwal terapi ananda. Tentu saja pembelajaran di kelas ditinggalkan. Sebagai kompensasinya ananda mendapatkan pelayanan komunikasi sosial, konsentrasi atau layanan kompensatoris. Kegiatan terapi dilakukan di ruang sumber atau di ruang khusus terapi.

Ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang masih mendapatkan layanan kompensatoris, seperti mampu menggunakan baju secara mandiri, menata dan merapikan pakaiannya, dan menjaga kebersihan badan, pakaian dan lingkungannya. Juga mampu membedakan makanan yang bersih dan yang kotor. Sekilas layanan ini sangat sederhana, tetapi layanan ini sangat mendukung upaya sosialisasi anak berkebutuhan khusus ke depannya. Tidak bisa dibayangkan bagaimana jika ananda terlihat kumuh dan memakan makanan yang sudah jatuh dan kotor di lantai, tentunya tidak ada orang yang mau bergaul dengan mereka. Pengucilan yang terjadi

bukan karena tidak adanya orang yang berempati kepada mereka, tapi karena mereka belum bisa mengurus diri sendiri. Seperti yang dikatakan oleh David Gaslin (dalam Kun Maryati dan Juju Suryawati, 2007:16), sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat. Kemampuan sosial individu bergantung pada bagaimana seseorang memotivasi/mendorong dirinya sendiri untuk dapat beradaptasi terhadap lingkungannya, aspek yang ditekankan dalam hal ini (adaptasi terhadap lingkungan) tentu saja tidak terlepas dari sikap inisiatif untuk melakukan komunikasi/tindakan sosial dan juga perilaku responsif terhadap orang lain

C. Pengevaluasian Pemeblajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus

Laporan akhir semester khusus anak berkebutuhan khusus, selain mendapatkan raport akademik, ada tambahan assesmen. Di dalam raport akademik di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar Roihan ini ada perbedaan dengan raport seperti yang ada di madrasah lain. Di madrasah ini, raport tidak sekedar berupa nilai akhir dari mata pelajaran, tapi setiap mata pelajaran ada laporan tersendiri dari tiap guru mata pelajaran. Mulai dari Kompetensi Dasar, nilai tiap kompetensi dasar dalam satu semester, juga konversi, predikat dan deskripsi pencapaian. Rata-rata sudah termasuk nilai penilaian akhir semester, yang nantinya nilai rata-rata ini akan dimasukkan ke raport global. Begitu juga untuk kurikulum unggulan berupa tahfidz, juga penilaian ekstrakurikuler, dan raport kesehatan.

Khusus raport anak berkebutuhan khusus, ada tambahan Laporan Hasil Assesmen, yang berisi penilaian akademik dan non akademik dalam bentuk narasi selama satu semster. Untuk akademik disampaikan kemampuan membaca, menulis dan berhitung, juga pencapaian dari tiap mata pelajaran yang di terima. Sedangkan penilaian non akademik yang dikhususkan dalam peningkatan kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus, adalah penilaian perkembangan interaksi soisal, kemampuan bahasa dan komunikasi, perilaku, dan kemandirian.

1. Interaksi Sosial

a. Kesiapan Mengikuti Pelajaran

Penilaian yang diambil adalah perkembangan ananda dalam mengikuti proses kegiatan belajar. Mulai dari awal persiapan sebelum belajar dimulai, selama pembelajaran, hingga proses belajar mengajar selesai. Bagaimana sikap anak berkebutuhan khusus mempersiapkan dirinya mengikuti pelajaran.

b. Respon Empati dan Simpati.

Penilaian respon empati dan simpati terhadap orang lain yang sudah bisa ditampakkan oleh anak berkebutuhan khusus. Penilaian ini diambil dari pengamatan dan penilaian diri dari teman sebayanya

c. Kemampuan Hubungan Timbal Balik

Kemampuan hubungan timbal balik anak berkebutuhan khusus dengan orang lain baik itu guru di kelas, teman-temannya ataupun dengan orang lain disekitar lingkungannya. Sikap anak berkebutuhan

husus yang mau berbagi dengan temannya, mau mendengarkan keluh kesah temannya dan bisa memberikan pendapat atau solusi. Atau kesesuaian perintah yang diberikan kepadanya

d. Kontak Mata

Penilaian kontak mata anak berkebutuhan khusus ketika berkomunikasi dengan orang lain. Bagaimana anak mempertahankan kontak mata ketika sedang berbicara dengan orang lain. Karena anak ADHD merupakan anak yang mudah sekali teralihkan. David Gaslin mengatakan (dalam Kun Maryati dan Juju Suryawati, 2007:16) “Kemampuan sosial individu bergantung pada bagaimana seseorang memotivasi/mendorong dirinya sendiri untuk dapat beradaptasi terhadap lingkungannya”. Tidak semua anak bisa memotivasi dirinya sendiri untuk bisa beradaptasi terhadap lingkungan. Anak ADHD masih butuh bimbingan dalam mengontrol dirinya sendiri. Terlebih ketika ananda sudah memasuki masa puber. Baginya masa puber merupakan masa yang jangan sampai hilang begitu saja. Ketika anak mulai menyukai lawan jenisnya, ananda hanya ingin orang yang disukai menerima dirinya. Ketika teman yang disukai tidak menerimanya, kekecewaan ananda diluapkan dengan tidak terkontrol, dimana dia berada.

2. Kemampuan Bahasa Dan Komunikasi

a. Kemampuan Perkembangan Bahasa

Sejauh mana kemampuan perkembangan bahasa ananda dalam artikulasi, penggunaan kalimat, bahasa tubuh dan sebagainya. Menurut Park dan Burgess (Santoso, 2004:12) “Kemampuan sosialisasi peserta didik dengan peserta didik lain dapat dilihat diantaranya, komunikasi antar teman. Komunikasi yang baik dan lancar akan berpengaruh baik terhadap proses pengenalan atau bersosialisasi dengan teman yang lain.”

Penggunaan bahasa yang baik memang diperlukan dalam komunikasi. Perlunya latihan menyampaikan sesuatu dengan menggunakan kalimat dan bahasa yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman

b. Kemampuan Perkembangan kosa kata

Perkembangan kosa kata ananda dalam satu semester mengalami penambahan kosa kata atau tidak. Seperti yang disampaikan oleh Katz (Walgito, 2013:75) bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain dari penyampai atau komunikator kepada penerima atau komunikan.

3. Perilaku

a. Agresifitas

Berisi laporan apakah selama satu semester ananda masih menunjukkan agresifitasnya atau tidak. Sikap agresif bisa berbentuk melempar buku, memukul teman atau memukul bangku dan sebagainya

b. Stimulasi diri

Stimulasi diri itu adalah bagaimana cara peserta didik dapat memecahkan permasalahan dalam dirinya. Seperti ketika anak mulai

bosan dalam kelas, anak bisa melakukan sesuatu untuk menghilangkan kebosanan, bisa dengan berjalan-jalan sebentar di depan kelas, atau melakukan hoby nya seperti menggambar.

c. Tempertantrum

Apakah ananda emosinya masih meledak-ledak, atau sudah bisa mengendalikan emosinya. Tantrum bisa bersifat ringan atau berat.yang bersifat ringan kemungkinan anak akan marah dengan menghentak-hentakkan kakinya, membanting pintu atau memukul meja. Tantrum yang tergolong berat bisa sampai mencakar atau menggingit, bisa menggigit tangannya sendiri atau orang lain.

d. Hiperaktivitas

Hiperaktivitasnya apakah masih muncul atau tidak, misal masih muncul, apakah sudah terarah atau belum. Hiperaktif tiap anak berkebutuhan khusus berbeda-beda. Ada yang tidak bisa duduk manis, ingin selalu berjalan-jalan, jika tidak tersalurkan, anak akan marah dengan menjerit atau memukul. Ada juga yang hanya duduk sambil meremas-remas tangan atau menggoyang-goyangkan kakinya.

Perilaku-perilaku tersebut harus bisa dikendalikan oleh anak berkebutuhan khusus dalam situasi tertentu. Penguasaan diri yang baik akan membantu mereka dapat bersosialisasi dengan aman di masyarakat. Setiap individu harus terus menerus melakukan proses sosialisasi dengan individu lain, seperti yang disampaikan oleh Narwoko dan Suyanto (2004:76) bahwa hanya lewat proses-proses sosialisasi, generasi-generasi muda dapat belajar sebagaimana seharusnya bertingkah pekerti di dalam kondisi dan situasi tertentu.

4. Kemandirian

Ananda mampu untuk melakukan *Activity Daily Living* seperti yang terdapat pada layanan kompensatoris di IEP. Seperti mengerjakan tugas secara mandiri, bermain bersama teman tanpa didampingi guru pendamping khusus, *toilet training*, dan kegiatan lainnya.

Sepanjang pengamatan peneliti, laporan hasil assesmen dari tiap anak berkebtuhan khusus tidak sama satu dengan yang lain, meskipun memiliki hambatan yang sama. Hal ini dikarenakan disesuaikan dengan susunan IEP yang sudah dibuat di awal semester. Selain itu juga karena faktor instrinsik yang mempengaruhi kemampuan anak dalam melalui serangkaian layanan yang diberikan guru pendamping khusus.

KESIMPULAN

Dalam menrencanakan pembelajaran, guru pendamping khusus bekerja sama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran untuk merencanakan pembelajaran agar peserta didik berkebutuhan khusus bisa mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas bersama peserta didik reguler lain. Selain itu perlu koordinasi dalam rencana perlakuan kepada anak berkebutuhan khusus agar kemampuan komunikasi dan bersosialisasi bisa dilakukan di dalam kelas. Peserta didik yang berkebutuhan khusus dapat berinteraksi di kelas bersama teman dan guru di kelas. Kegiatan dalam menjalankan layanan komunikasi dan sosialisasi juga bisa dilakukan di luar kelas, dan meminta teman-teman sebayanya untuk membantunya.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara keseluruhan dari program-program yang sudah dibuat. Beberapa layanan non akademik yang dilakukan

untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus. Baik layanan komunikasi sosial ataupun layanan pendukung lainnya seperti layanan psikomotor, kompensatoris dan terapi, diberikan guna menunjang kemampuan sosialisasinya. Perlakuan terhadap tiap anak berkebutuhan khusus berbeda satu sama lain meskipun memiliki hambatan yang sama, dikarenakan setiap kemampuan anak berkebutuhan khusus tidak sama juga dipengaruhi faktor eksternal dan internal anak berkebutuhan khusus.

Mengevaluasi pembelajaran di buat agar dalam melakukan penilaian dari setiap kegiatan baik akademik maupun non akademik memiliki acuan yang tepat. Raport yang diberikan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus, selain raport akademik juga Laporan hasil assesmen yang didalamnya terdiri dari penilaian dalam bentuk narasi untuk kemampuan akademik dan non akademik. Untuk laporan kemampuan akademik berisi kemampuan menulis, membaca dan berhitung, juga kemampuan secara umum mata pelajaran yang dipelajari. Untuk penilaian non akademik berisi penilaian interaksi sosial, kemampuan bahasa dan komunikasi, perilaku, pra akademik, kondisi perseptual, respon sensori dan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka disusun dengan menggunakan aplikasi referensi seperti Mendeley, EndNote atau Zotero dengan format *Times New Roman* yang dikategorisasi berdasarkan jenis sumber berupa buku, jurnal, makalah, karangan esai dalam buku kumpulan tulisan, dan internet. Sumber disusun berdasarkan abjad dalam setiap kategorinya.

Buku

- Amirudin. 2004. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persadam.
- Bakri, Masykuri (Ed). 2009. *Metode Penelitian Kualitatif (Tinjauan Teoritis dan Praktis)*. Surabaya: Vsipress Media
- Mantja, W. 2003. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Winaka Media
- Riyanto, Yatim. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC
- Khairuman, 2014, *Model Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Mahisa Media Utama.
- Bogdan dan Taylor. 1982. *Introduction to Qualitatif Research Methods: Aphenomenologikal approach to the social sciences*. New York: John Willy & Sons
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa
- Bafadal, Ibrahim. *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif, (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis)*. Malang : Lembaga Penelitian UNISMA, tt.
- Hasan, Tholhah. 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*. Jakarta Selatan : Mitra Abadi Press
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miles, M. B., & Huberman, A. M., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methode Sourcebook*, 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage Publication Inc.

- Maryati, Kun. & Suryawati, Juju. 2007. *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas X KTSP Standard Isi 2006*. Jakarta: Erlangga
- Marzuki,. 1991. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII
- Sudjana,Nana. 2005. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Santoso, Agus. 2004. *Interaksi Manusia dan Komputer (Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Abdi Offset
- S. Nasution, 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- S. Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet V
- Subagyo, Mardiyana Wibowo. 2006. *Sosiologi SMA kelas X*. Jakarta: Piranti Darma Kalokatama
- Suratno Arsyad Lincoln. 1995. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN
- Sukardi.2005. *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta : Bumi Aksara
- R.K. Yin. 2002. *Studi Kasus: Desain dan Metode* , Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo
- Allen, K., Eileen and Cowdery, Gylannis E. 2012. *The Exceptional Child:Inclusion in Early Childhood, Seventh Edition*. Amerika: Wadsworth Cengage Learning
- Kustawan, Dedy dan Meimulyani, Yani. 2013. *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta Timur:Luxima Metro Media
- Narwoko, J. Dwi, dan Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan, Edisi Keempat*. Jakarta: Kencana Frenada Media Group
- Triani, Nani., dan Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media
- Triani, Nani. 2012. *Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media

Jurnal

- Wiyono, Bambang Dibyoo,. 2011. *Pendidikan Inklusif (Bunga Rampai Pemikiran Educational for All)*. Jurnal pendidikan Univ. Negeri Malang
- Rudiyati, Sari. 2005. *Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus* “Special/Resource Teacher” Dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi. (online). *Jurnal Pendidikan Khusus Vol.1 No.1* Diakses Oktober 2019 pukul 7.47 WIB.
- Sukmawati, A., Basri, H.M., dan Akhir, Muhammad. 2020. Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar. *Eduation and Human Development Journal* Vol. 5(1); ISSN. 2541-0156; 3-SSN. 2559-0292; hal. 91-99
- Nurjanah. *Sekolah Inklusi sebagai Perwujudan Pendidikan Tanpa Diskriminasi* (Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Pendidikan Inklusi di SMK Negeri 9 Surakarta), Jurnal pendidikan.

Makalah

Karangan Esai dalam Buku Kumpulan Karangan

- Azis, Abdul S.R. 1988. *Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus; Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitati*. Surabaya: BMPTS Wilayah VII.

Internet

- Anonim. *Pendidikan ABK dan Inklusif: Definisi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Online). (definisi-anak-berkebutuhan-khusus.html). Diakses 06 Agustus 2019

- Memet dan Widyaishwara.2013. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, (Online) .
(Memahami Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus _ LPMP Jawa Barat.htm). Diakses 06 Agustus 2019
- Mumpuniarti. 2007. *Kebutuhan Belajar Peserta didik Lamban Belajar (Slow Learner) di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta*.
(online). Staffnew.uny.ac.id diakses tanggal 30 Agustus 2020
- Direktorat PLB. 2005. *Mengenal Pendidikan Inklusif, Naskah dan Informasi Pendidikan Inklusif (PL)*. (online). (<http://www.ditplb.or.id>) di akses 27 Juli 2019
- Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.
(online).Diakses dari <http://www.kopertis12.or.id/wp-content/uploads/2013/07/> Pada hari selasa, tanggal 27 Oktober 2019 jam 23.54 WIB
<http://eprints.ums.ac.id/62968/12/NASKAH%20PUBLIKASI-406%20sari.pdf>
diakses tanggal 27 Juli 2019
- <http://eprints.walisongo.ac.id/8516/1/full%20skripsi.pdf> diakses tanggal 27 Juli 2019
- [http://eprints.uny.ac.id/47654/1/Fannisa%20Aulia%20Rahmaniar_12103244064.p](http://eprints.uny.ac.id/47654/1/Fannisa%20Aulia%20Rahmaniar_12103244064.pdf)
df diakses tanggal 27 Juli 2019
- <http://eprints.umm.ac.id/37986/3/BAB%20II.pdf> diakses tanggal 20 Agustus 2020
- <https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/category/artikel/potensi-kecerdasan-dan-atau-bakat-istimewa/> diakses tanggal 31 Agustus 2020 pukul. 17.32
- Wikipedia. *Anak Berkebutuhan Khusus*. (Online). (id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus), Diakses 06 Agustus 2019